

**RITUS PERALIHAN MENUJU TAKHAYUL KEKINIAN,  
STUDI KEPENONTONAN FILM HOROR INDONESIA**

**LAPORAN PENELITIAN DASAR**



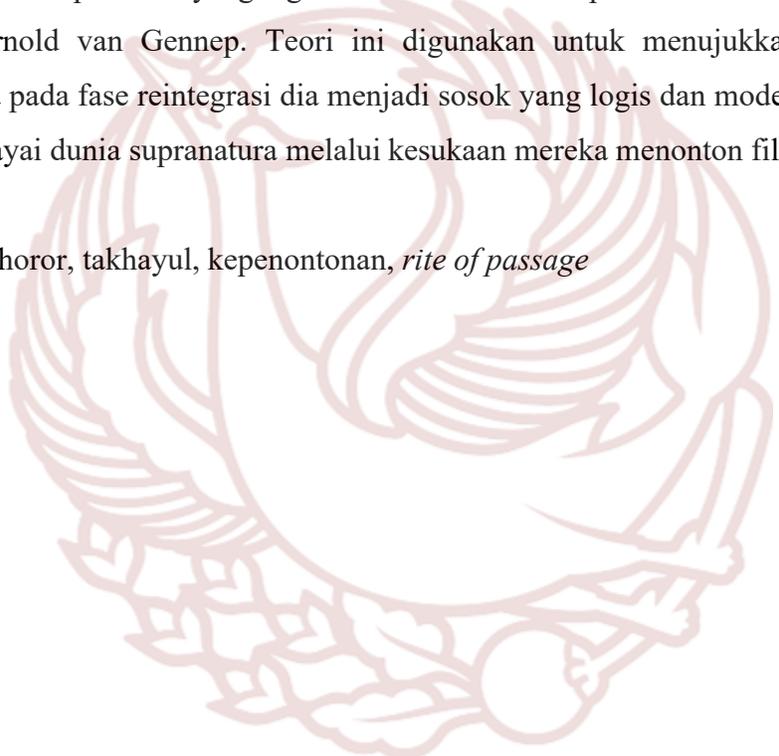
Nerfita Primadewi, M.Sn.	NIP. 197402252003122001
Albertus Rusputranto P.A., S.Sn., M.Hum.	NIP. 197905082008121003
YD. Britto Wirajati, SS., M.Hum.	NIP. 199002042022031007
Anggota Mahasiswa:	
Gloria Debby Yemima	NIM. 221481034
Hielmy Aditya Permana	NIM. 221481060

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-023.17.2.677542/2023  
tanggal 30 November 2022  
Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi,  
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi  
sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Dasar  
Nomor: 1069/IT6.2/PT.01.03/2023

## ABSTRAK

Penelitian yang berjudul *Ritus Peralihan Menuju Takhayul Kekinian, Studi Kepenontonan Film Horor Indonesia* ini bertujuan untuk menganalisis film horor sebagai bentuk ritus peralihan modern. Argumentasi yang dibangun dalam penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa ritus peralihan dalam menonton film horor tidak hanya terjadi pada saat penaklukan rasa takut. Namun, juga bisa dilihat sebagai ritus peralihan dari penyangkalan takhayul yang dipengaruhi oleh pendidikan dan agama menuju ke takhayul modern yang dibangun oleh media visual khususnya film. Konsep teoritis yang digunakan dalam analisis penelitian ini adalah teori *rite of passage* dari Arnold van Gennep. Teori ini digunakan untuk menunjukkan bahwa ketika seseorang berada pada fase reintegrasi dia menjadi sosok yang logis dan modern, namun justru makin mempercayai dunia supranatural melalui kesukaan mereka menonton film horor.

Kata kunci: film horor, takhayul, kepenontonan, *rite of passage*



## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **I. A. Latar Belakang**

Tidak dapat dipungkiri, film horor adalah film yang paling banyak diproduksi pada saat ini. Indonesianfilmcenter.com mencatat dari 11 film yang diputar pada akhir bulan Oktober 2023, 7 film merupakan film horor (“Film Info” 2023). Kegemaran akan film horor ini menarik untuk dicermati mengingat pada zaman serba digital seperti sekarang ini, orang cenderung percaya pada hal-hal yang bisa dilihat dan dibuktikan. Mitos, takhayul, ritual tradisi tidak lagi menjadi sesuatu yang dekat dengan keseharian kaum muda.

Namun jika dilihat dari jumlah produksi film horor yang tidak pernah lebih rendah dari 5 judul film per tahun, muncul pertanyaan apa yang dicari oleh penonton film horor Indonesia. Dengan tema-tema yang tidak jauh dari balas dendam roh penasaran, ritual-ritual mistik, dan legenda-legenda baik urban maupun berdasarkan folkore, penonton tetap menikmati nikmatnya ketakutan yang didapatkan dari menonton film horor Indonesia. Perkembangan lain yang penting pada pola menonton pada saat ini adalah munculnya platform-platform digital yang memungkinkan orang melihat film tanpa harus berada di ruang gelap gedung bioskop.

Perubahan cara menonton ini bukan hal sepele mengingat teori-teori film yang ada menempatkan penonton pada ruang gelap yang terisolasi untuk membedakan dengan pola menonton penonton televisi. Saat ini melalui platform digital, tidak hanya media menonton yang berubah; dari gedung bioskop ke televisi, ke laptop, ke handphone atau tablet. Namun ritual menonton filmnya pun ikut berubah. Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut penelitian tentang kepenontonan film horor menjadi penting untuk dilakukan sebagai pijakan awal untuk menteorikan perubahan perilaku dan pemaknaan terhadap kegiatan menonton film, khususnya film horor pada masyarakat Indonesia.

### **I. B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang itu, maka permasalahan yang akan direspon dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh film horor, terhadap tingkat kepercayaan penontonnya kepada takhayul, sekarang ini?
2. Apa gagasan artistik yang diusung dalam elemen sinematik sebuah film horor?
3. Bagaimana proses film horor menjadi *rite of passage* menuju kepercayaan terhadap takhayul secara kekinian bagi penontonnya?

Ketiga permasalahan penelitian ini menunjukkan pula batasan dari penelitian yang berjudul *Ritus Peralihan Menuju Takhayul Kekinian, Studi Kepenontonan Film Horor Indonesia*, yaitu pada aspek studi kepenontonan yang membongkar proses.

### I. C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan studi kepenontonan, terhadap penonton film horor Indonesia, untuk mendapatkan pemahaman mengenai posisi film horor sebagai *rite of passage* (ritus peralihan) para penontonnya, dari kondisi menolak takhayul yang tradisional menuju kepercayaan kepada takhayul yang bersifat kekinian (modern). Selain itu, hasil kajian dari penelitian ini juga akan memperkaya khazanah literatur studi kepenontonan (*spectatorship*) di Indonesia.

### I. D. Target Luaran

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dalam penelitian ini ditetapkan sebuah luaran yang berupa artikel jurnal penelitian. Artikel jurnal ini nantinya akan berguna sebagai suplemen materi perkuliahan yang mengandung pemahaman mutakhir atas studi kepenontonan film horor di Indonesia.

## **BAB II. TINJAU PUSTAKA**

### Film Horor Indonesia

Setelah kemerosotan perfilman Indonesia akibat krisis ekonomi pada akhir tahun 1990-an, film pertama yang meraih *box office* di Indonesia (terutama di Jawa, tetapi juga di kota-kota lain di seluruh Indonesia) setelah runtuhnya rezim Orde Baru tahun 1998, adalah film horor berjudul *Jelangkung*. *Majalah tempo.co* mencatat bahwa *Jelangkung* ditonton 1,2 juta orang (“Musim Panen Film Horor”, 2007). Sebagai perbandingan, film yang paling banyak ditonton pada tahun 1994 hanya mendapatkan 397.135 penonton (2020). *Jelangkung* atau *Jailangkung* adalah ritual untuk berkomunikasi dengan orang mati dengan memanggil roh mereka melalui perantara, yang dalam kasus *Jelangkung*, berupa boneka yang terbuat dari gayung batok kelapa dan berpakaian seperti orang pada umumnya. Proses pemanggilannya sangat mirip dengan papan Ouija. Meski memiliki banyak nama dan prosesi yang berbeda, pemanggilan arwah melalui berbagai media merupakan praktik umum di banyak suku bangsadi Indonesia. Ketika *Jelangkung* mendulang kesuksesan di tahun 2001, diskusi yang muncul tidak hanya dalam pencapaian sinematiknya, tetapi juga dalam hal film horor sebagai representasi dari pemikiran yang ditekan, seperti yang banyak diartikulasikan

oleh peneliti film (Black 2003; Tudor 1989). *Jelangkung* sebagai film horor bisa dibaca sebagai katup uap bagi ketidakpastian kondisi Indonesia serta kebangkitan identitas etnik yang diawasi ketat oleh rezim Orde Baru. Kesuksesan *Jelangkung* memicu ketertarikan pada film horor sebagai penghasil uang bagi banyak produser. Bahkan hingga kini, hampir 20 tahun setelah dirilis, film horor masih menjadi genre film terbesar yang diproduksi di Indonesia.

Penting untuk dicatat bahwa ketika penonton film Indonesia mengatakan mereka menyukai film horor, yang mereka maksud adalah film apa saja yang membuat penontonnya menjerit dan ketakutan. Namun, penting untuk membahas perbedaan antar genre dalam rangka mengklarifikasi argumen yang dibuat dalam artikel ini. Perbedaan antara film *thriller* dan film horor terletak pada kombinasi rasa takut dan muak. Film *thriller* membangun plotnya melalui perasaan takut akan kemungkinan kematian, sementara film horor menakuti penontonnya dengan konsep “meninggal dan muak dengan kondisi koruptif dan pembusukan” (Weaver dan Tamborini 2013, 2). Tamborini mengutip beberapa teori film lain dalam mengklasifikasikan film horor.

*Penzoldt (1965) suggested that horrid fiction can be categorized as a gothic tale, science fiction, or psychological horror; Derry's (1977) typology includes horror of the demonic, the horror of Armageddon, and the horror of personality; and Joshi (1990) proposed classes including supernatural horror, quasi-science fiction, and non-supernatural horror (Weaver and Tamborini 2013, 2–3).*

Ada kesamaan antara kategori-kategori ini. Kisah *gothic* bisa disejajarkan dengan kengerian iblis dan kengerian supernatural. Fiksi ilmiah setara dengan kengerian Armageddon dan fiksi ilmiah semu. Dan horor psikologis dianalogikan dengan horor kepribadian dan horor non-supranatural. Kategorisasi ini didasarkan pada cara film menggunakan faktor ketakutan tertentu yang akan menyasar penonton. Dengan pemikiran ini, film horor dapat dianggap sebagai genre yang paling dibatasi di antara yang lainnya. Meskipun rasa takut itu universal, apa yang menakutkan bisa berbeda-beda. Ambil pocong misalnya, hantu mirip guling mungkin tidak menakutkan bagi orang yang tidak terbiasa dengan cerita yang beredar di sekitarnya. Logikanya, karena pocong diikat di pergelangan kaki dan dibungkus rapat dengan kain kafan, maka tidak mungkin ia mengejar atau mencelakakan orang. Meskipun ada yang berpendapat bahwa pocong bisa terbang atau melompat, namun jika dilihat dari tampilan fisiknya, pocong tampaknya mudah dikalahkan. Sebaliknya, ketakutan akan kiamat zombie di masyarakat Barat mungkin tidak masuk akal di budaya lain, karena alasan yang sama dengan kemampuan pocong yang terbatas. Berdasarkan pada kategorisasi tersebut, sebagian besar film horor Indonesia masuk dalam kategori supranatural. Horor supranatural pada dasarnya diambil dari gagasan bahwa alam semesta

“diatur oleh hukum alam” dan setiap pelanggaran terhadap hukum tersebut akan menghasilkan situasi yang tak dapat dikendalikan (Weaver dan Tamborini 2013,3). Film horor Indonesia juga menggunakan logika yang sama dan logika ini sesuai dengan kepercayaan masyarakat Indonesia, bahwa dunia manusia dan dunia roh terpisah namun tetap terhubung. Rudi Utomo (2007) menjelaskan bahwa hampir di setiap kasus, hantu muncul karena merasa terganggu atau mengganggu manusia karena manusia tersebut memiliki ciri yang mirip dengan orang yang berbuat zalim terhadap mereka (Weaver dan Tamborini 2013, ix). Dengan kata lain, kedua “alam” ini hanya bertabrakan ketika beberapa aturan dilanggar. Plot ini sudah menjadi pola hampir di setiap film horor yang diproduksi.

Ketertarikan pada yang tidak diketahui adalah karakteristik manusia. Meski hampir setiap suku bangsa di Indonesia memiliki ritual untuk mengusir gangguan dari alam gaib, selalusnya ada orang yang ingin menguji nyalinya. Namun, dalam apa yang disebut dunia modern seperti sekarang ini, takhayul dipandang sebagai keterbelakangan serta ritual fisik yang dilakukan orang dalam upacara inisiasi. Di sinilah film horor memainkan perannya sebagai pengganti ritus peralihan untuk membedakan yang tak kenal takut dengan yang menakutkan. Satu-satunya perbedaan utama adalah kenyataan bahwa mengalami ketakutan dari film horor terjadi di lingkungan yang terkendali dan terlindungi dibandingkan dengan ritus peralihan yang sebenarnya.

#### Film sebagai *Rite of Passage*

Bukan pemikiran awal saya yang menghubungkan rasa takut yang dialami dari menonton film horor dan teori *rite of passage* dari van Gennep. Dalam buku karangan Tamborini dan Weaver, *Horror Films, Current Research on Audience Preferences and Reaction*, berbagai penulisnya telah menggunakan teori van Gennep untuk menjelaskan sensasi ketertarikan terhadap film horor. Menakutkan rasa takut adalah fitur yang dibandingkan dengan ritus peralihan van Gennep. Namun, buku ini tidak menjelaskan bagaimana fase-fase (pemisahan, transisi, dan inkorporasi) van Gennep diterapkan pada penikmat film horor

(Gennep, 1966). Saya berpendapat menakutkan rasa takut bukanlah satu-satunya fitur film horor yang sebanding dengan ritus peralihan. Film horor juga bisa dilihat sebagai ritus peralihan dari penyangkalan takhayul yang dipengaruhi oleh pendidikan dan agama, ke semacam takhayul modern.

Seperti yang dijelaskan Koentjaraningrat (1985), Jawa modern (atau Indonesia dalam lingkup yang lebih luas) hidup dalam dunia budaya yang ambigu karena mereka diharapkan modern dan logis, sementara pada saat yang sama masih menyaksikan takhayul yang

dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini sejalan dengan apa yang digambarkan Garcia Canlini sebagai *multitemporal heterogeneity*, di mana modernitas diterima tanpa menggantikan tradisi dan praktik kuno (Garcia Canlini, 1995: 47). Dalam menghadapi modernitas, takhayul dianggap terbelakang dan diasosiasikan dengan kelas bawah, sedangkan berbudaya diasosiasikan dengan kelas atas, melek huruf dan logika. Film horor, bagaimanapun, berdiri di kedua domain karena menghidupkan kembali kepercayaan tradisional sekaligus menggunakan teknologi modern. Tahun 2001 saat *Jelangkung* dirilis, bioskop kelas atas di Jakarta dipadati anak muda perkotaan. Kembali ke gagasan MacDougall (1994) tentang bukti ingatan fisik, anak-anak muda ini mengikuti fase van Genneep untuk memenuhi kebutuhan mereka akan ingatan jauh.

Orang-orang menonton film horor kebanyakan karena pilihan. Ibarat naik *roller coaster* di taman hiburan, rasa takut dianggap sebagai hiburan. Merujuk pada teori van Genneep, dalam kondisi yang demikian, penikmat film horor tengah berada dalam fase pemisahan (*separation phase*). Mereka memisahkan diri dari penonton film lain yang memilih menonton film komedi romantis atau *action*. Pada saat yang sama, menurut saya, fase ini juga memisahkan penonton film horor dengan diri di masa lampau yang mengingkari takhayul, karena pengaruh modernitas dan mendepak pemahaman baru tentang takhayul, yang ditawarkan oleh film horor. Fase berikutnya adalah transisi di mana penonton film horor yang dijelaskan oleh Victor Turner

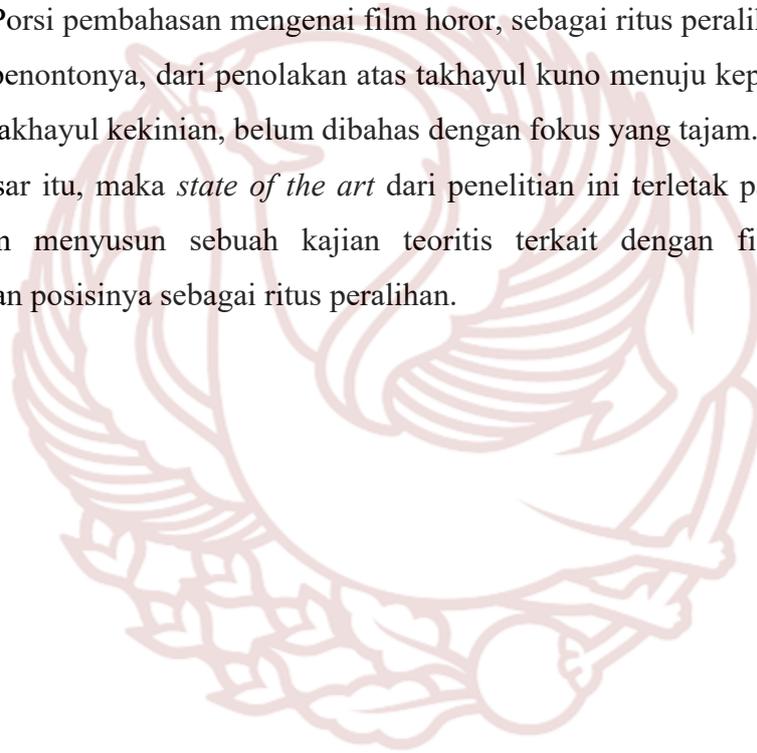
(1982) sebagai “*a period and area of ambiguity, as sort of social limbo which has few (though sometimes these are most crucial) of the attributes of either the preceding or subsequent profane social statuses or cultural states*” (1982: 24). Fase ini penting karena akan menentukan fase inkorporasi, di mana subjek “kembali ke posisi mereka yang baru, relatif stabil, dan terdefinisi dengan baik dalam masyarakat total” (ibid.). Turner (1982) menjelaskan liminalitas merupakan karakter fase transisi. Penonton film horor berada dalam keadaan “limbo” antara pemikiran logis sebagai hasil dari pendidikan dan pengaruh agama dan bukti visual dari memori kepercayaan tradisional yang ditekan. Ambil contoh Keane tentang kegagalan, fase ini menjadi lebih penting. Dalam istilah Keane, kegagalan terjadi ketika ada ketidakmampuan (1997; 171). Lebih rumit lagi karena kegagalan bisa saja terjadi karena ketidakcakapan penonton maupun ketidakcakapan film dalam menyampaikan “bukti fisik” makhluk gaib. Ketidakmampuan penonton bervariasi dari kurangnya penghormatan budaya hingga representasi makhluk gaib dalam film, sampai pada kesadaran akan fase yang mereka alami tidak nyata. Sedangkan inkompetensi filmis dipicu oleh kekurangan teknis

seperti, teknik film,kegagalan partitur musik, hingga kelemahan alur cerita, dan yang terakhir adalah eksekusi akting yang buruk. Konsekuensi yang menjadi resiko pada fase ini adalah penonton film horor sama sekali tidak ketakutan, yang artinya perbandingan dengan penaklukan rasa takut dalam ritual peralihan tidak terjadi.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Perbincangan tentang film horor sebagai sebuah ritus peralihan yang dialami penonton sejauh ini masih dilebur sebagai bagian perbincangan studi kepenontona secara umum (tidak dibahas khusus).
2. Pembahasan mengenai film horor di Indonesia dan respon penontonnya masih berkuat pada permasalahan melampaui rasa takut.
3. Porsi pembahasan mengenai film horor, sebagai ritus peralihan yang dialami penontonnya, dari penolakan atas takhayul kuno menuju kepercayaan kepada takhayul kekinian, belum dibahas dengan fokus yang tajam.

Atas dasar itu, maka *state of the art* dari penelitian ini terletak pada kebaruannya (*novelty*) dalam menyusun sebuah kajian teoritis terkait dengan film horor, studi kepenontonandan posisinya sebagai ritus peralihan.



### BAB III. METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan dan bentuk kerangka konseptual penelitian, maka strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi penelitian deskriptif, Menurut Sugiyono (2017:35)"Metode penelitian deskriptif ini dilakukan untuk mengetahui keberadaan variable mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri atau variabel bebas) tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain" yang artinya strategi penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan apakah terdapat pengaruh antara masing-masing variabel yaitu komunikasi (X1), Disiplin (X2), dan Motivasi Kerja (X3) sebagai variabel bebas dan kinerja karyawan (Y) sebagai variabel terikat

Dari aspek metodologi penelitian, maka penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor Moleong (2012:4) metode kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Alasan digunakan pendekatan ini, yaitu; data yang akan diungkapkan adalah dalam bentuk pendapat, pandangan, komentar, kritik, alasan dan lain sebagainya. Ditinjau dari tempat, jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Ditinjau dari permasalahan penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini mencoba memperoleh gambaran tentang film horror Indonesia sebagai ritus peralihan penontonnya menuju kepercayaan terhadap takhayul kekinian (modern).

Kembali pada tujuan penelitian ini, yaitu melakukan studi kepenontonan, terhadap penonton film horor Indonesia, untuk mendapatkan pemahaman mengenai posisi film horor sebagai *rite of passage* (ritus peralihan) para penontonnya, dari kondisi menolak takhayul yang tradisional menuju kepercayaan kepada takhayul yang bersifat kekinian (modern), maka data primer dari penelitian ini adalah pengalaman penonton yang dikumpulkan melalui metode kuesioner. Menyadari bahwa kemajuan teknologi juga mempengaruhi bagaimana studi kepenontonan dilakukan, maka pola pertanyaan dalam kuesioner juga harus mengalami beberapa revisi. Paula Saukko mengatakan bahwa perkembangan teknologi mengharuskan adanya adaptasi pada proses pengambilan data, khususnya pada ilmu-ilmu sosial (Saukko, 2017: 481). Oleh karenanya, platform menonton juga menjadi bagian penting yang harus muncul dalam proses pengumpulan data. Pada studi kepenontonan sebelumnya, platform menonton jarang menjadi

bagian khusus karena diasumsikan bahwa menonton film selalu dilakukan di dalam gedung bioskop.

Berdasarkan perubahan platform menonton yang sudah tidak lagi terbatas pada gedung bioskop, maka penelitian ini tidak akan menentukan rentang tahun rilis dari film yang menjadi obyek dari penelitian ini. Judul film yang akan dibahas lebih mendalam sepenuhnya ditentukan dari jawaban responden yang akan dikumpulkan melalui kuesioner yang disusun melalui platform google drive.

Pada awalnya penelitian ini direncanakan menggunakan metode campuran untuk mendapatkan gambaran data akurat tentang studi kepenontonan film horor Indonesia. Namun dengan terbatasnya waktu pelaksanaan penelitian yang hanya berjalan selama 6 bulan, tidak cukup data kuantitatif yang dapat dikumpulkan untuk menjadikan simpulan penelitian ini valid. Oleh karena itu, data kuantitatif yang terkumpul selama masa penelitian ini akan lebih dibaca secara kualitatif dan akan bersifat menjadi pemicu untuk pengembangan penelitian kepenontonan berikutnya.

### **Bagan Alir Penelitian**

**Teori Arnold van Gennep tentang  
*rite of passage* sebagai konsep untuk  
melakukan studi kepenontonan  
terhadap penonton film horor  
Indonesia**

### **KOLEKTING DATA**

Pengumpulan data secara random  
melalui kuesioner dalam google  
form

### **ANALISIS DATA**

### **DRAFT LAPORAN DAN ARTIKEL**

## BAB IV. PAPARAN DAN ANALISIS DATA

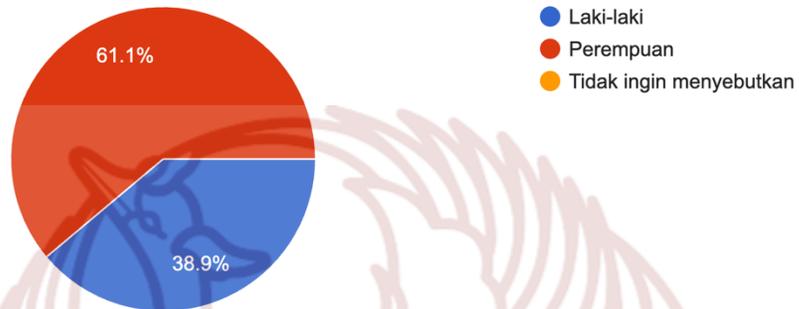
Berdasarkan data yang dikumpulkan selama 6 bulan, didapatkan hasil sebagai berikut.

### IV.1.1. Identitas Penonton

□

Apakah Gender anda?

36 responses

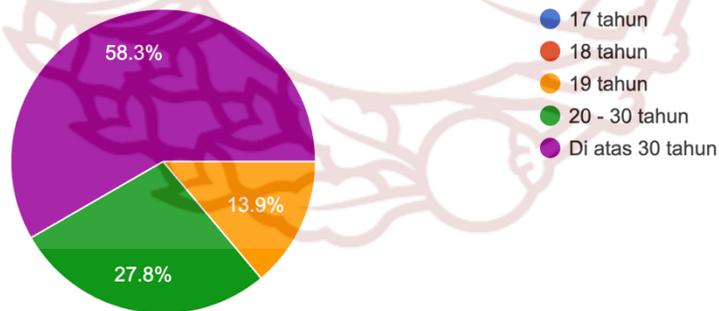


Gambar 1. Gender penonton film horor Indonesia

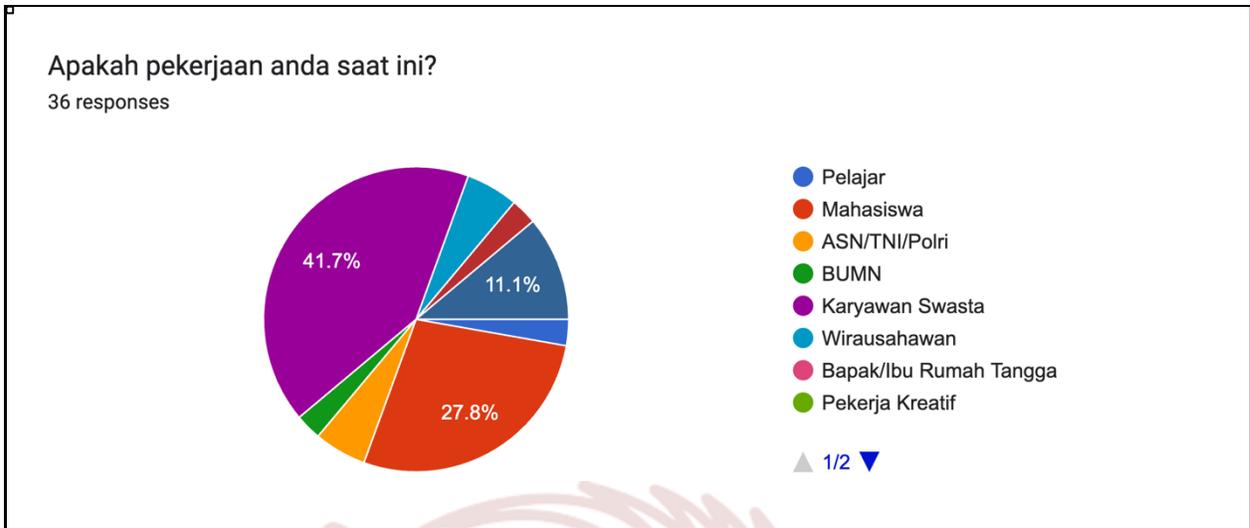
□

Berapakah umur anda saat ini

36 responses



Gambar 2. Range umur penonton film horor Indonesia

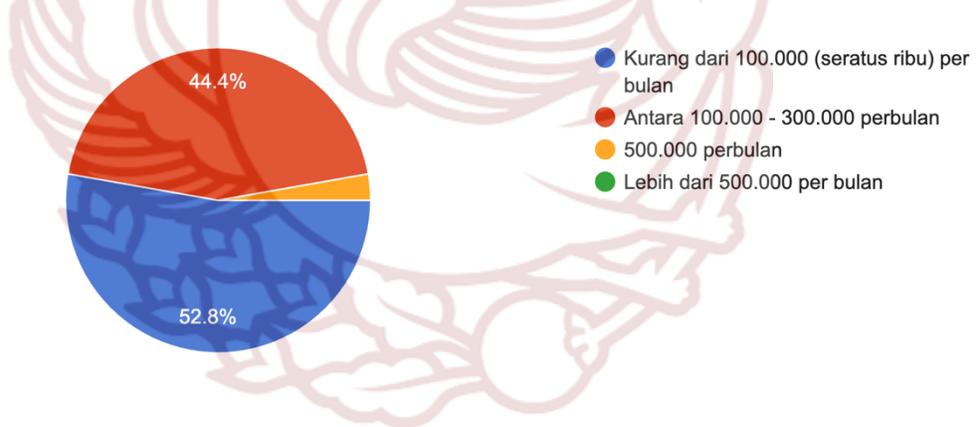


Gambar 3. Range pekerjaan penonton film horor Indonesia

Ragam pekerja penonton film horor Indonesia yang belum termasuk dalam diagram di atas adalah: dokter hewan, banker, notaris, peneliti sosial politik, dan freelancer.

□

Berapakah dana yang anda alokasikan untuk menonton film, baik dalam platform apa pun?  
36 responses



Gambar 4. Range pengeluaran untuk menonton film

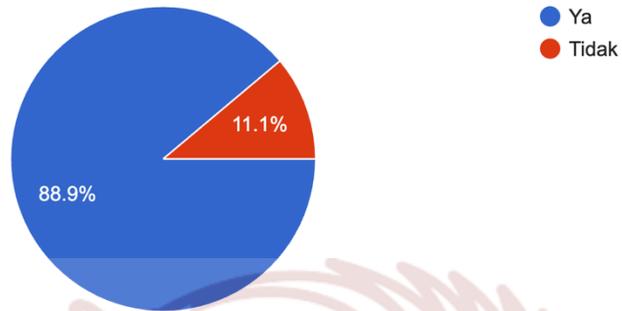
Sebagai data, hasil dari kuesioner ini masih membutuhkan *follow up* untuk dapat mencapai kesimpulan. Misalnya, lebih banyaknya perempuan menonton film horor dalam hasil kuesioner ini belum dapat disimpulkan bahwa perempuan lebih sering menonton film horor dibanding penonton lagi. Namun cukup menarik bahwa penonton film horor Indonesia tidak hanya didominasi oleh remaja belasan tahun, tetapi juga orang dewasa dengan pekerjaan yang cukup prestisius.

#### IV.1.2. Pilihan tema dan platform menonton

□

Apakah anda familiar dengan cerita-cerita hantu secara lisan

36 responses

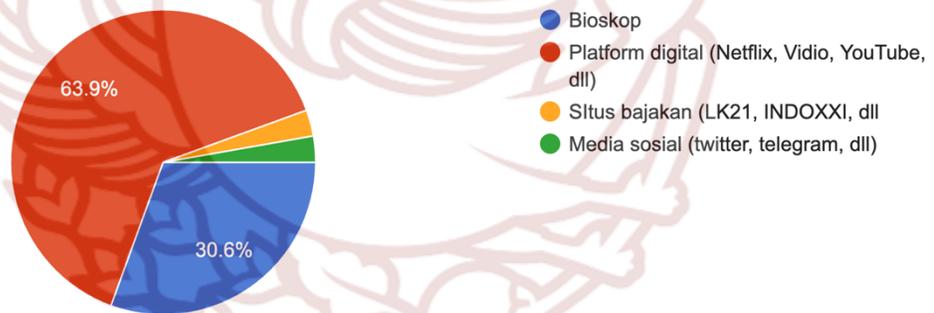


Gambar 5. Familiaritas penonton dengan cerita hantu

□

Pada platform apakah anda paling sering menonton film horor Indonesia?

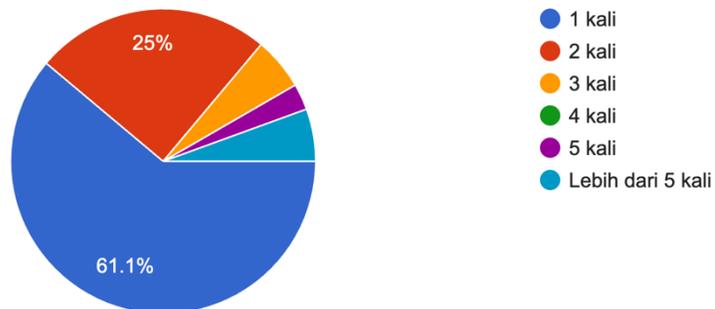
36 responses



Gambar 6. Platform menonton film horor Indonesia

Seberapa sering anda menonton film horor Indonesia melalui platform apapun dalam 1 bulan?

36 responses



Gambar 7. Frekuensi menonton film horor Indonesia

Film horor dengan tema seperti apakah yang paling sering anda tonton?

36 responses



Gambar 8. Tema film horor Indonesia yang paling banyak ditonton

Data lain yang berhasil dikumpulkan melalui kuesioner ini:

A. Platform menonton yang paling banyak digunakan adalah:

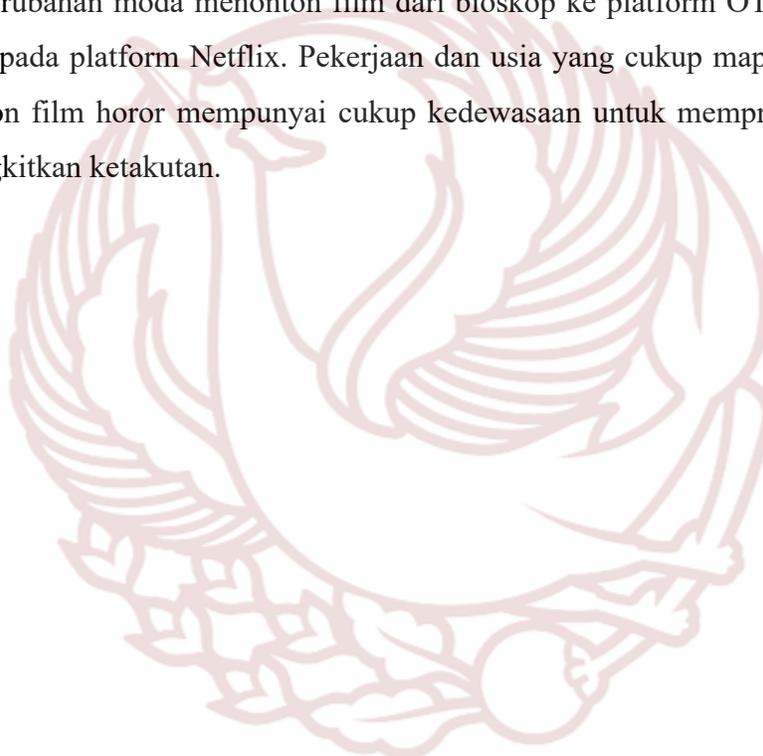
1. Netflix (21 respon)
2. YouTube (5 respon)
3. Disney Plus dan Prime Video (2 respon)
4. HBO, Prime Video, dan Snack Video masing-masing 1 respon

B. Judul film yang paling banyak ditonton melalui platform apapun:

1. Pengabdian Setan 1 (15 respon)

2. Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul dan Perempuan Tanah Jahanam (masing-masing 5 Respon)
3. KKN Desa Penari, Pengabdian Setan 2, Mangku Jiwo, Di ambang Kematian (masing-masing 4 respon).

Catatan penting dari data yang dikumpulkan adalah tema ritual adalah tema yang paling banyak digemari penonton film horor Indonesia, sementara sebagian besar juga mengisi bahwa mereka cukup familiar dengan cerita hantu secara lisan. Pada saat yang sama telah terjadi perubahan moda menonton film dari bioskop ke platform OTT dengan pilihan paling banyak pada platform Netflix. Pekerjaan dan usia yang cukup mapan, menunjukkan bahwa penonton film horor mempunyai cukup kedewasaan untuk memproses imagi-imagi yang membangkitkan ketakutan.



## BAB. V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan memodifikasi teori Arlond Van Gennep dari teori untuk membicarakan *rite of passage* sebagai tahapan dalam kehidupan manusia ke dalam proses untuk menemukan “kedewasaan” baru melalui menonton film horor. Dengan kata lain penelitian ini ingin melihat film horor tidak hanya dari sisi hiburan tetapi lebih jauh lagi sebagai bagian dari proses perpindahan dari satu tahap kehidupan ke tahapan lain kehidupan. Dari fase percaya pada hantu, ritual dan takhayul yang terdistribusi secara lisan secara turun temurun, ke fase pengingkaran terhadap hal-hal mistik, hingga fase mempercayai hal-hal mistik tersebut kembali dengan pemilihan tema film horor.

### B. Saran

Penelitian mengenai kepenonton film horor ini tentu saja masih jauh dari kesempurnaan. Bahkan masih sangat sederhana sebagai awalan studi kepenontonan, khususnya studi kepenontonan film horor Indonesia. Penggunaan metode pengumpulan data secara kuantitatif lebih dapat dikembangkan untuk mendapatkan data yang tidak bias, dan dengan metode penelitian mix method dapat dilakukan pembacaan secara kualitatif baik sebagai ritual peralihan maupun eksplorasi pendekatan lain yang berkaitan dengan studi kepenontonan.

Berdasarkan dua hal tersebut, saran untuk penelitian berikutnya adalah pematangan dalam hal penggunaan metode kualitatif, serta teori kepenontonan yang lebih dapat menggambarkan bagaimana masyarakat penonton Indonesia memaknai kegemaran mereka pada film horor Indonesia. Keragaman bidang pekerjaan, tingkat Pendidikan juga memberikan gambaran baru tentang penonton film horor Indonesia. Namun perlu dilakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam, mungkin dalam bentuk follow up pada para responden untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat tentang penonton film horor Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Film Indonesia. 2020. "Data Penonton." 2020. <http://filmindonesia.or.id/movie/viewer/2007-2020#.XvHilygzY2w>.
- Gennep, Arnold Van. 1966. *The Rites of Passage*. London: Rutledge. Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru.
- MacDougall, David. 1994. "Film of Memory." In *Visualizing Theory: Selected Essays from V.A.R., 1990-1994*, 260–270. New York: Routledge.
- "Musim Panen Film Horor." 2007. Majalah.Tempo.Co 2007. <https://majalah.tempo.co/read/layar/122990/musim-panen-film-horor?hidden=login>.
- Sugiyono. 2017. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tudor, Andrew. 1989. *Monsters and Mad Scientists*. Cambridge: Basil Blackwell.
- Utomo, Rudi. 2007. *Hantusiana: Ensiklopedi Mini Hantu Nusantara*. Jakarta: Kalam.
- Weaver, James B., and Ron Tamborini, eds. 2013. *Horror Films: Current Research on Audience Preferences and Reactions*. New York: Routledge.
- Saukko, Paula. 2017. "Methodologies for Cultural and Social Studies in an Age of New Technologies." Dalam *The SAGE Handbook of Qualitative Research 5<sup>th</sup> Edition*, Norman K. Denzin, Yvonna S. Lincoln, (Eds.), Thousand Oaks: SAGE Publications, Inc

## Lampiran 2. Biodata Pelaksana

### 2.1 Biodata Anggota Peneliti

1	Nama	Nerfita Primadewi, S.Sn. M.Sn.
2	Jabatan Fungsional	Lektor
3	Jabatan Struktural	Penata/IIIC
4	NIP	197402252003122001
5	Tempat/ Tanggal Lahir	Yogyakarta, 25 Februari 1974
6	Alamat Rumah	Sagan GK V/868 Yogyakarta 55223
7	Telpon/Faks/HP	0811293186
8	Alamat Kantor	Jl. Ringroad Mojosongo, Surakarta 57127 Jawa Tengah, Indonesia
9	Telpon/Faks	(0271) 638974/ (0271) 638974
10	Alamat Email	<a href="mailto:nerfita@isi-ska.ac.id">nerfita@isi-ska.ac.id</a> / <a href="mailto:popi.primadewi@gmail.com">popi.primadewi@gmail.com</a>
11	Jumlah Lulusan yang telah dihasilkan	4
12	Mata Kuliah yang diampu	1. Ekonomi Politik Media
		2. Antropologi Visual
		3. Kritik dan Kuratorial Film dan Televisi
		4. Penulisan Naskah Fiksi Film dan Televisi
		5. Estetika Nusantara

#### a. Riwayat Pendidikan

Pendidikan	S1	S2
Nama Perguruan Tinggi	Institut Seni Indonesia Yogyakarta	Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Bidang Ilmu	Televisi	Video Art
Tahun Masuk- Lulus	1994-2000	2003-2007
JudulSkripsi/ Thesis	Sinetron Sebagai Teks Penyampaian Realitas Sosial Perempuan dalam Konteks Budaya Jawa	Budaya Virtual: Realitas Tanpa Tepi

Nama Pembimbing	Dra. Sri Djoharnurani, SH., SU. Drs. Parsuki	Dr. Drs. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum.
-----------------	---	---

**b. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir.**

No.	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana (Rp)
1	2020	Penelitian Disertasi	DIPA STSI Surakarta	Rp. 10.000.000

**c. Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 tahun terakhir**

No.	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana (Rp)
1	2019	Pemateri Karya Tulis Ilmiah (KTI) dalam kegiatan Pelatihan bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember	Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember	-

**d. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 tahun Terakhir**

No.	Tahun	Judul	Volume	Nama Jurnal
1.	2022	Naratologi Film Ada Apa Dengan Cinta?	Vol. 14, No.2 (2022) eISSN: 2622-0652, Dapat diakses melalui: <a href="https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/brikolase/article/view/4536">https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/brikolase/article/view/4536</a>	Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa
2.	2021	Revisiting Racial Potrayal In The American Popular Film	Vol. 13 No.1 Desember 2021 eISSN: 2622-0652, Dapat diakses melalui: <a href="https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/b">s://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/b</a>	Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa

**e. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan/ Seminar Ilmiah Dalam 5 tahun Terakhir**

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
	N/A		

**f. Pengalaman Penulisan Buku Dalam 5 tahun Terakhir**

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	N/A			

**g. Pengalaman Perolehan HaKI dalam 5-10 tahun Terakhir**

	Judul/ Tema HaKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	Sugeng Enjang2	3/Sept/2021	Karya Video	EC00202143922
2.	Aulia	8 Juli 2022	Karya Video	EC00202243512

**h. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)**

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
	N/A		

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resikoanya.

Surakarta, 26 Mei 2022



Nerfita Primadewi, S.Sn. M.Sn.  
NIP. 197402252003122001

## Lampiran 2. Biodata Pelaksana

### 2.2. Biodata Anggota Peneliti

1	Nama	Albertus Rusputranto P.A., S.Sn. M.Hum.
2	Jabatan Fungsional	Lektor
3	Jabatan Struktural	Penata/ IIC
4	NIP	197905082008121003
5	Tempat/ Tanggal Lahir	Surakarta, 8 Mei 1979
6	Alamat Rumah	Jalan Lampo Batang Barat RT 004/RW 020 Mojosongo, Jebres, Surakarta.
7	Telpon/Faks/HP	08562811404
8	Alamat Kantor	Jl. Ringroad Mojosongo, Surakarta 57127 Jawa Tengah, Indonesia
9	Telpon/Faks	(0271) 638974/ (0271) 638974
10	Alamat Email	<a href="mailto:putranto@isi-ska.ac.id">putranto@isi-ska.ac.id</a> / <a href="mailto:titusclurut@yahoo.co.uk">titusclurut@yahoo.co.uk</a>
11	Jumlah Lulusan yang telah dihasilkan	20
12	Mata Kuliah yang diampu	1. Semiotika
		2. Teori-teori Budaya
		3. Seminar
		4. Penulisan Seni Rupa
		5. Penulisan Proposal Penciptaan

#### a. Riwayat Pendidikan

Pendidikan	S1	S2
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Sebelas Maret	Universitas Sanata Darma
Bidang Ilmu	Seni Rupa Murni	Ilmu Religi dan Budaya (Kajian Budaya)
Tahun Masuk- Lulus	1997-2003	2009-2013
JudulSkripsi/ Thesis	Kamar Tidur Sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Drawing	Retorika Visual Pada Praktik Representasi Hantu Sebagai Simbol Identitas Komunitas Musik Underground Di Kota Surakarta

Nama Pembimbing	Drs. Putut H. Pramono	Dr. St. Sunardi
-----------------	-----------------------	-----------------

**b. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir.**

No.	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana (Rp)
1	2019	Narativitas Film “Ada Apa Dengan Cinta?” dari Perspektif Semiotika Struktural	DIPA	20.000.000
2	2020	Medan Seni Rupa Indonesia 1900-1965	DIPA	9.000.000

**c. Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 tahun terakhir**

No.	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana (Rp)
1	2019	Proyek Branding Kampung Bantaran Kali Boro sebagai Penguatan Identitas Kampung Kreatif Kelurahan Purwodiningratan Surakarta	DIPA	23.500.000
2	2021	Eksplorasi Daur Ulang Plastik sebagai Material Penciptaan Patung Kontemporer	DIPA	

**d. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 tahun Terakhir**

No.	Tahun	Judul	Volume	Nama Jurnal
1.	2018	Menulis Kritik Seni dengan Kesadaran Kritis	Vol. 10 No. 1	Acyntia
2.	2022	Naratologi Film Ada Apa Dengan Cinta?	Vol. 14, No.2 (2022) eISSN: 2622-0652, Dapat diakses melalui: <a href="https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/brikolase/article/view/4536">https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/brikolase/article/view/4536</a>	Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa

**e. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan/ Seminar Ilmiah Dalam 5 tahun Terakhir**

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat

**f. Pengalaman Penulisan Buku Dalam 5 tahun Terakhir**

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	Medan Seni Rupa Indonesia 1900-1965: Sebuah Pengantar	2021	Viii +118	ISI Press Surakarta

**g. Pengalaman Perolehan HaKI dalam 5-10 tahun Terakhir**

	Judul/ Tema HaKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	Aulia	8 Juli 2022	Karya Video	EC00202243512

**h. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)**

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resikonya.

Surakarta, 27 Mei 2022



Albertus Rusputranto P.A., S.Sn. M.Hum.  
NIP. 197905082008121003

## Lampiran 2. Biodata Pelaksana

### 2.3. Biodata Anggota Peneliti

1	Nama	Yohanes De Britto Wirajati, SS., M.Hum.
2	Jabatan Fungsional	Pelaksana
3	Jabatan Struktural	Penata Muda Tk.1/ III B
4	NIP	199002042022031007
5	Tempat/ Tanggal Lahir	Yogyakarta, 04 Februari 1990
6	Alamat Rumah	Wirogunan MG II/718, RT 026/RW 008 Mergangsan, Yogyakarta
7	Telpon/Faks/HP	0812 2813 0004
8	Alamat Kantor	Jl. Ringroad Mojosongo, Surakarta 57127 Jawa Tengah, Indonesia
9	Telpon/Faks	(0271) 638974/ (0271) 638974
10	Alamat Email	<a href="mailto:yohanes@isi-ska.ac.id">yohanes@isi-ska.ac.id</a> / <a href="mailto:ydbwirajati@gmail.com">ydbwirajati@gmail.com</a>
11	Jumlah Lulusan yang telah dihasilkan	N/A
12	Mata Kuliah yang diampu	1. Sosiologi seni
		2. Semiotika
		3. Kritik Seni
		4. Sejarah Seni
		5.

#### a. Riwayat Pendidikan

Pendidikan	S1	S2
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Sanata Dharma	Universitas Sanata Dharma
Bidang Ilmu	Sejarah	Kajian Budaya
Tahun Masuk- Lulus	2011-2016	2016-2020
JudulSkripsi/ Thesis	Peristiwa "15 Januari 1974" Sebagai Perilaku Kolektif Mahasiswa Indonesia 1973-1974	Politik Kurikulum Dan Historiografi Nasional: Reaksi Asosiasi Guru Sejarah Di Yogyakarta Atas Perubahan Kurikulum Pasca Orde Baru

Nama Pembimbing	Dr. Drs. Hieronymus Purwanta, M.A.	Dr. F.X. Baskara T. Wardaya, S.J., M.A.
-----------------	---------------------------------------	--

**b. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir.**

No.	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana (Rp)
1	2021	Riset Bregada Malioboro	PT Aseli Dagadu Jogja	5.000.000
2	2021	Riset Identifikasi Arsip Kadipaten Puro Pakualaman yang Berada di Luar Negeri.	DPAD Yogyakarta	5.000.000

**c. Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 tahun terakhir**

No.	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana (Rp)
1				

**d. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 tahun Terakhir**

No.	Tahun	Judul	Volume	Nama Jurnal
1.	2018	Mahasiswa dan Malari di Jakarta: Telaah Perilaku Kolektif Mahasiswa Indonesia 1973-1974	Vol. 13, No. 2, 2018	Jurnal Lensa Budaya, Universitas Hasanuddin

**e. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan/ Seminar Ilmiah Dalam 5 tahun Terakhir**

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat

**f. Pengalaman Penulisan Buku Dalam 5 tahun Terakhir**

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	Kenduri Pendidikan	2018	242	Sanata Dharma University Press
2.	Seni rupa kontemporer di Indonesia : anotasi	2020	1660	Yayasan Indonesian

	bibliografi IVAA 1973-2020			Visual Art Archive
3.	Bunga rampai jalur rempah & sejarah kemaritiman dunia	2021	262	Yayasan Wangsa Mudra Raya
4.	Harapan untuk ASN Indonesia	2021	116	CV. Penerbit Kalana
5.	Interogasi : kumpulan flash fiction	2022	100	Satria Indra Prasta Publishing

**g. Pengalaman Perolehan HaKI dalam 5-10 tahun Terakhir**

	Judul/ Tema HaKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.				

**h. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)**

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1.	Penghargaan Lulusan Terbaik Prodi Sejarah, Fakultas Sastra	Universitas Sanata Dharma	2016
2.	Pemenang favorit kompetisi penulisan artikel populer #FestivalPetaniMuda	AKATIGA	2020
3.	Juara III Lomba Penulisan Essay "Teladan Pancasila Aparatur Negara"	Badan Pembinaan Ideologi Pancasila Republik Indonesia	2021
4.	Piagam Penghargaan Prestasi Sangat Memuaskan, Peringkat XVII Latsar CPNS Gol. III Angkatan V Tahun 2022	PUSDIKLAT Pegawai KEMENDIKBUDRISTEK RI	2022
5.	Juara I Lomba Penulisan Esai "Tokoh Perempuan Minangkabau di Mata Anak Bangsa"	Gubernur Sumatera Barat	2022
6.	Juara Pertama Lomba Kritik Batik	Magister Kajian Sastra & Budaya, Universitas Airlangga	2023

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resiko.

Surakarta, 27 Mei 2022

*de Britto*

Yohanes De Britto Wirajati, SS., M.Hum.  
NIP. 199002042022031007

